Pernikahan Bayangan

A romance story by :

Irie Asri

Pernikahan Bayangan

Copyright © 2020 by Irie Asri
13x19
Penyunting & Tata letak
Irie Asri
Sampul : Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Sinopsis

Tak di sangka 10 tahun membina rumah tangga kini pernikahan itu harus hancur hanya karena sebuah kalimat tak terduga dari istrinya.

"Mari kita bercerai."

Mari Kita Bercerai

Pernikahan mereka sudah terjalin selama 10 tahun. Selama itu pula rumah tangga mereka terbilang sangat sempurna.

Banyak rintihan hati yang iri dengan jalinan pernikahan mereka. Dan terkadang itu menimbulkan sebuah masalah seperti kedatangan wanita lain yang ingin menghancurkan tiang sempurna dalam pernikahan itu sendiri.

Namun mereka tetap bisa menyelesaikan permasalahan itu dengan mudah, tidak ada pertengkaran, tidak ada ocehan yang merujuk pada permasalahan yang lebih runyam.

Si penggangu akan selesai. Dan pernikahan mereka akan kembali harmonis seperti tidak pernah ada masalah besar yang terjadi sebelumnya.

Dalam pernikahan ini mereka telah dikaruniai 2 orang putri kembar yang sangat cantik. Nara dan Nuri, putri kembar mereka berusia 8 tahun.

Dari semua kesempurnaan itu Denis bersyukur ia diberkahi istri seperti Anisa. Cantik, pintar dan satu hal dia sangat memuaskan. Denis tidak pernah kecewa dengan apa yang Anisa berikan. Malah semua yang wanita itu lakukan selalu sempurna di matanya tanpa terkecuali.

Terlebih Anisa bukan lah tipe wanita yang suka bermulut rajin pada suaminya saat ketahuan telat pulang bekerja. Ataupun di ujung telunjuknya bertumpuk sebuah permintaan yang luar biasa seperti permintaan istri dari lelaki lain. Anisa berbeda, dia bahkan tidak pernah peduli dengan itu.

Istrinya tidak terlalu mementingkan barang brand-brand ternama yang sangat digilai wanita meskipun Denis mampu untuk membelikan semua itu.

Anisa tidak banyak meminta, dia hanya mengerjakan apa yang sepatutnya ia kerjakan. Mengurusi anak-anak dan tentunya mengurusi kebutuhan Denis yang notebenya adalah suaminya sendiri.

Namun tak pernah disangka sebelumnya. Tepat di malam itu. Seusai percintaan panas yang mereka lakukan ditemani peluh lelah bercampur aroma

kepuasan yang menyengat, tiba-tiba istrinya berbicara.

"Denis."

"Ya?"

Denis masih menetralkan napasnya yang memburu. Tubuhnya bergerak menyamping bermaksud menatap wajah istrinya yang masih terlentang menatap lurus langit-langit kamar. Sedangkan tubuh telanjang wanita itu tertutupi selimut.

"Mari kita bercerai."

Dari saat itu Denis tidak pernah menyangka kata-kata keramat itu akan keluar dari mulut istrinya.

Ia masih tercengang dengan apa yang terjadi.

Sesempurna ini?

Dan sudah 10 tahun lamanya mereka berkomitmen dengan pernikahan ini?

Lalu dengan segampang itu istrinya meminta sebuah perceraian padanya?

Bagaimana bisa?

Mungkin Masih Bisa Dipertahankan

Club adalah tempat terbaik untuk melampiaskan emosi. Tempat yang paling tepat untuk lelaki hancur seperti dirinya.

Denis mencoba membuat otak warasnya tak sadarkan diri dengan beberapa tegukan alkohol. Dan terbangun di pagi harinya dengan

kenyataan bahwa ia mendapatkan sebuah mimpi buruk dari celah bunga tidurnya, perceraian ini hanya lah halusinasi.

Tetapi sialnya tidak seperti itu. Sudah tiga malam ia berkunjung ke tempat ini dan pagi harinya selalu sama. Ia akan terbangun dengan keberadaan surat cerai menampar wajahnya.

Semua ucapan wanita itu nyata. Anisa benar-benar menginginkan perceraian dalam pernikahan mereka.

"Aku tidak mengerti. Sama sekali tidak! Bagaimana bisa hubungan

pernikahan yang baik-baik saja bisa berakhir dengan perceraian. Apa isi otak wanita itu? Aku sudah menolak perceraian dan dia tetap tidak menyerah."

Denis menghembuskan napasnya kasar. Amarah sedang berselancar di atas kepalanya dan itu terlihat sangat menyeramkan di tatap seorang pemuda yang kini tengah menemaninya minum. Denis terlihat sangat frustrasi. Membuat si pemuda refleks langsung mengambil gelas yang sebentar lagi akan diteguknya.

"Mungkin Anisa punya alasan," ucap Shaka pemuda yang duduk di sebelah Denis. Menaruh gelas minuman di tempat aman, jauh dari jangkauan lelaki itu yang kini terlihat mulai menampilkan gelagat orang mabuk.

Shaka ke sini bukan untuk menjadi seorang pengacara yang akan membantu klientnya berdebat di ruang sidang. Sengaja saat ini ia meluangkan waktu sibuknya untuk menjadi pendengar baik bagi sahabatnya.

Mendengar kabar buruk dari rumah tangga sahabatnya membuat Shaka ikut

prihatin. Padahal selama ini rumah tangga mereka baik-baik saja. Ia cukup kaget saat Denis menunjuknya sebagai konsultan pengacara untuk perceraian lelaki itu.

Denis terlihat sangat frustrasi saat ini dan Shaka mencoba untuk membantu memahami permasalahan kasus ini lebih dalam. Mungkin pernikahan mereka masih bisa di pertahankan.

"Apa kalian mempunyai permasalahan sebelumnya? Seperti orang ketiga?"

"Tidak! Kami selalu bisa menyelesaikan nya dengan baik. Dia tahu aku tidak pernah punya simpanan wanita lain. Begitupun juga dengannya."

"Jika hal itu tidak menjadi masalah. Berarti alasannya ada pada kau Denis."

Denis mendelik menatap wajah Shaka. Penampilan Denis sangat berbeda sekali dengan biasanya. Terlihat urakan dan penuh beban sepertinya perceraian ini benar-benar menghantam kebahagiaan Denis.

Tatapan bingung Denis terlihat mencela. "Kenapa aku yang dijadikan alasan dia menceraikanku?"

"Mungkin saja karena kau terlalu sibuk. Dia membutuhkan suami yang selalu ada di sisinya."

"Aku bekerja banting tulang juga untuk menghidupinya. Untuk membuat istri dan anak-anak ku bahagia. Agar mereka tidak menyesal mempunyai ayah dan suami sepertiku. Makannya aku sangat bekerja keras untuk itu. Demi membahagiakan mereka."

"Tetapi terkadang otak wanita terlalu rumit untuk dipahami. Mungkin saja Anisa lebih membutuhkan waktu bersamamu ketimbang muntahan uang yang kau berikan padanya."

Denis bungkam tanpa kata saat mendengarnya.

Shaka bergerak melirik arloji di pergelangan tangan. Lalu berdiri dari duduknya. "Sudah jam 2 pagi. Sebaiknya kau pulang. Cobalah memulai dari perbaiki waktu sibukmu dan diskusikan masalah perceraian kalian dengan baik.

Aku yakin pernikahan kalian masih bisa dipertahankan."

Meraih tas kerjanya lalu menepuk bahu Denis menyemangati.

"Ku pikir kau tidak terlalu mabuk. Aku sudah pesankan taksi, khawatir jika kau membawa mobil sendiri, kau nekat menabrakkannya ke tiang listrik."

Kekehan Shaka sama sekali tidak membantu rasa pusing yang menghantam kepalanya. Denis mendengus kesal menatap sahabatnya yang sedikit menyebalkan.

Suara Shaka terdengar lagi. "Jangan khawatir aku akan membantu kasus ini semampuku. Semoga pernikahan kalian bisa di selamatkan. Aku pergi."

Kemudian berlalu meninggalkan Denis yang terdiam di pantry meja bar seorang diri.

Dia merenung mencerna semua kata-kata yang Shaka lontarkan.

Apa mungkin memang karena kesibukannya Anisa nekat meminta sebuah perceraian?

***

Denis sampai di rumahnya ketika waktu menunjuk angka 3 pagi.

Lampu rumah sudah dimatikan sehingga kegelapan yang menyelimuti pandangannya saat ini. Ia hanya mengandalkan insting untuk sampai di kamarnya. Bersyukur ia masih bisa mengandalkan akal waras tidak jatuh pingsan karena mabuk berat akibat miras yang diteguknya.

Perlahan Danis memasuki kamar miliknya. Ia melihat istrinya tengah berbaring menyamping membelakangi bagian di mana Danis akan tidur.

Biasanya wanita itu akan selalu tidur dalam dekapannya.

Kini semua berubah setelah Anisa memutuskan untuk menggugat cerai dirinya. Raga wanita itu memang tidak pergi. Dia masih tinggal di sini selagi menunggu surat cerai wanita itu ditandatangani dan ia sudah berjanji tidak akan menandatangani surat itu sampai kapan pun. Bagi Denis pernikahan adalah hal yang sakral tidak pantas dibuat main-main dengan embel kata perceraian. Jika wanita itu memutuskan untuk menikah dengannya.

Dia harus menerima konsekuensi menjadi istri seorang Denis selamanya.

Terlebih jika mereka bercerai salah satu dari anaknya harus ikut dengan ayah dan ibunya. Dan itu menakutkan. Denis tidak mau kehilangan salah satu dari mereka. Seperti apa yang terjadi pada hidupnya di masa kecil. Kedua putrinya tidak boleh merasakan apa yang ia rasakan waktu orang tua bercerai. Mereka harus tetap utuh sebagai keluarga kecil yang bahagia.

Denis menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang beringsut memeluk tubuh

istrinya dari belakang. Menarik punggung itu masuk ke dalam dada. Denis tidak bisa menahan kerinduannya. Malam ini ia benar-benar sangat merindukan Anisa. Menghirup aroma wangi dari rambut istrinya dengan kuat.

Menciumi pipi wanita itu dengan lembut tanpa berpikir itu bisa saja membangunkan tidur lelap sang istri.

Kemudian Anisa mulai terusik. Terkejut mendapat serangan tiba-tiba dari mulut suaminya saat kepalanya berbalik ke arah belakang. Denis menciumnya dengan brutal.

Dengan sekuat tenaga ia mendorong tubuh tegap Denis. Lalu ciuman lelaki itu terlepas.

"Kau minum?"

Denis tidak menyangkal saat Anisa menatapnya terkejut mungkin aroma alkohol masih menguar dari mulutnya sehingga istrinya bisa dengan mudah menebak apa yang sudah ia teguk saat ini.

Denis bangkit dari berbaringnya, merubah posisi dan kini ia terduduk menyandar di kepala ranjang.

"Ya," jawabannya singkat.

Anisa terdiam. Wanita itu ikut terbangun dari berbaring mengikuti Denis menyandar di kepala ranjang. Menatap wajah kusut suaminya.

Denis melirik istrinya. "Apa aku berbuat kesalahan?"

Lagi-lagi wanita itu hanya diam. Semakin membuat Denis muak dengan masalah ini.

"Jika itu benar tolong katakan. Aku akan berusaha memperbaiki kesalahan itu. Tetapi jika kau menginginkan aku

memperbaiki kesalahan itu dengan jalan perceraian, maaf, aku tidak bisa."

"Kau istirahat lah. Ini sudah terlalu malam."

"Katakan alasannya kenapa kau menceraikan aku agar aku mengerti!"

Kesabaran Denis sudah berada di ambang kata habis. Ia tidak mengerti dengan otak batu istrinya. Baru kali ini ia merasakan perbedaan dari sikap istrinya. Dia benar-benar berubah. Apa yang telah membuatnya berubah tolong katakan agar Denis bisa paham dengan keadaan ini.

"Kita sudah tidak cocok lagi."

Jawaban Anisa membuat Denis mendengus.

Hanya itu?

"Alasan bodoh!" gerutu Denis tak terima. Ia segera meraih kedua rahang istrinya meminta penjelasan yang lebih baik dari sekedar alasan klise tersebut.

Denis ingin mencari kejujuran dari kedua mata cantik istrinya namun yang di dapat, wanita itu malah melempar tautan mata mereka dan menunduk dalam.

"Tatap aku? Apa kau benar-benar sudah tidak mencintaiku lagi Anisa?"

Denis sengaja menarik dagu tirus Anisa agar kedua retina itu mengarah pada tatapannya. Namun sedetik kemudian Denis bingung karena yang diperlihatkan Anisa hanya air mata yang berlinang.

Tertegun sebentar kemudian Denis langsung memeluk tubuh wanita itu dengan lembut. Bergumam mencoba meyakinkan istrinya bahwa masalah ini masih bisa mereka bicarakan dengan kepala dingin. Tidak perlu berdampak

pada perceraian. Itu terlalu mengerikan, dan Denis tidak menyukai hal tersebut.

"Maaf selama ini aku terlalu sibuk sampai mengabaikan kehadiranmu dan anak kita. Kau tau aku sangat mencintaimu. Perceraian bukan lah jalan terbaik untuk kita. Hubungan kita masih bisa di selamatkan. Aku akan berusaha menjadi suami yang terbaik untuk mu. Jadi tolong jangan mencari jalan keluar dari permasalahan ini dengan perceraian. Karena hubungan pernikahan kita masih bisa di pertahankan."

Pertanyaan Membingungkan

Sesuai dengan saran yang diberikan Shaka. Denis mulai memperbaiki waktu sibuknya. Dengan pergi ke kantor di jam seperti sebelumnya namun ketika menuju jam pulang Denis sedikit merubahnya.

Dia mempercepat waktu pulang sehingga ketika sampai di rumah. Ia

masih melihat istrinya sedang memasak di dapur. Tidak lupa 2 anaknya yang sedang bermain boneka Barbie di sofa ruang tamu menjadi pemandangan langka.

Denis sadar bahwa ia telah banyak menghilangkan pemandangan indah ini dari retina matanya. Sebelumnya ia hanya bisa melihat wajah terlelap mereka ketika bermain di alam mimpi.

Denis menaruh tas kerja di atas meja lalu ikut duduk di sofa. Mengecup pucuk kepala putri kembarnya bergantian.

"Seru sekali," ucap Denis.

Gadis bernama Nara terlihat terkejut dengan kedatangan Denis. Dengan tatapan polosnya gadis kecil itu mulai mempertanyakan keberadaan Denis yang muncul tiba-tiba mengagetkan mereka.

"Papah, tumben Papah udah pulang?"

"Sengaja biar bisa makan malam bareng sama kalian."

Denis tersenyum mengusap kepala anaknya dengan penuh kasih sayang.

Sedangkan kedua putrinya terlihat antusias senang mendengar jawaban dari ayahnya. Sesederhana ini? Mengapa ia tidak menyadarinya dari dulu. Bahwa kebersamaan memang dibutuhkan dalam lingkup rumah tangga. Bukan hanya uang saja untuk menyambung kebutuhan hidup. Mereka juga perlu melihat bukti kasih sayangnya. Ya seharusnya Denis melakukan hal ini dari dulu.

Mengapa harus dengan perceraian baru ia bisa tersadar bahwa yang dia lakukan waktu lalu adalah kesalahan.

Ia bangkit berdiri. Menatap ke arah istrinya yang sedang mondar mandir di meja makan sedang mempersiapkan makan malam untuk mereka.

Danis kemudian menatap putrinya dengan lembut.

"Yasudah Papa ke atas dulu ya. Kalian lanjutkan bermainnya. Papa mandi dulu."

"Baik Pah," ucap mereka serempak.

Dan Denis hanya tersenyum mengecup kening mereka lalu berjalan

menuju istrinya yang kini sedang mengelap kompor di dapur.

Anisa tersentak ketika tangan Denis tanpa perizinan melingkar di perutnya. Lelaki itu mengecup pipi istrinya lembut.

"Sudah selesai memasak?"

Debaran jantung Anisa terdengar, sangking cepatnya sampai bisa dirasakan oleh Denis. Lelaki itu hanya tersenyum singkat. Semakin mengeratkan pelukannya.

"Ya, tinggal membereskan beberapa alat masak yang kotor."

"Mau menemaniku mandi?"

Lalu yang dirasakan Anisa tubuhnya dibalikan Denis, mereka kini bertatapan, lewat tatapannya Denis seperti tengah memohon agar Anisa tidak menolak tawaran lelaki itu.

Anisa sendiri semakin berdebar. Menatap Denis yang sedang menatapnya dengan tatapan terbaluti kabut gairah.

Beberapa detik kemudian senyuman Denis timbul saat melihat kepala istrinya mengangguk menyetujui.

***

Tidak ada yang salah dengan kebutuhan biologis mereka yang kini meminta dipuaskan. Mereka sudah terlalu dewasa untuk munafik pada hasrat seksual mereka sendiri.

10 tahun bukanlah waktu sebentar. Mereka bahkan sering melakukan hal yang lebih gila untuk penyaluran nafsu yang akan meledak.

Dan ketika Denis memintanya untuk mengangkang. Anisa harus meruntuki dirinya karena ia juga

termasuk pada golongan yang menjilat ludahnya sendiri.

Ia pernah berpikir bahwa pernikahan mereka adalah kesalahan. Sehingga perceraian mungkin akan memperbaiki kesalahan tersebut.

Namun nyatanya ia masih tidak bisa memperbaiki kesalahan itu. Terlebih saat ini Denis benar-benar menunjukkan keseriusan nya untuk mempertahankan rumah tangga mereka.

Denis benar-benar berusaha memberikan yang terbaik untuk ia dan putrinya. Termasuk dengan seks mereka

sekarang. Denis benar-benar memberikan sebuah kenikmatan yang berbeda dari sebelumnya meskipun seks yang Denis lakukan memang tidak pernah mengecewakan. Lelaki itu adalah pemain yang handal.

Tangan Anisa turun di pundak Denis. Lelaki itu masih betah bermain di area intimnya. Sesekali tubuhnya akan bergetar hebat saat Denis berhasil memporak-porandakan gairahnya.

Sedangkan tangan lelaki itu tidak tinggal diam terus mempermainkan putingnya dengan gerakan memutar

membuat Anisa tidak bisa menahan gejolak hasratnya yang akan meledak.

Ketika pelepasan sudah di dapatkan. Denis akan bangkit berdiri menatap Anisa yang terdengah di bawah guyuran air shower.

Mencium wanita itu dengan penuh kelembutan. Yang bisa dilakukan Anisa hanya membalas sebisanya. Dan itu sudah membuat nafsu Denis semakin mengeras.

"Kau sangat cantik Nisa."

Mendengar gumaman pelan yang selalu rutin Denis ucapkan membuat Anisa tersadar kembali. Mereka masih menempati pernikahan yang salah. Pernikahan yang seolah hanya bayangan saja.

Tidak! Bukan seperti ini yang ia inginkan.

***

Makan malam mereka telah selesai di beberapa jam yang lalu.

Saat ini mereka tengah menikmati waktu malam dengan berpelukan

dibalik selimut tebal yang menyelimuti tubuh telanjang masing-masing.

Anisa tidak bisa mencegah saat Denis kembali meminta percintaan yang luar biasa. Karena lelaki itu masih belum puas dengan percintaan yang tadi sempat mereka lakukan di dalam kamar mandi hanya beberapa menit saja.

Dan sekarang Denis benar-benar menyalurkan nafsu besarnya. Jam menunjuk waktu 2 dini hari. Dan permainkan panas mereka baru berhenti.

"Apa yang kau sukai dariku?"

Hingga tiba-tiba suara Anisa memecah keheningan. Denis refleks merenggangkan pelukan untuk menatap istrinya. Merasa aneh mengapa Anisa mempertanyakan sesuatu yang wanita ini pun tahu sendiri jawabannya.

"Kenapa bertanya seperti itu?"

Anisa tidak berani menatap Denis. Ia menunduk menatap dada bidang Denis itu lebih baik dari pada melihat tatapan dari mata lelaki itu.

"Karena aku ingin tahu."

"Kau tau jawabannya Anisa. Kenapa harus bertanya lagi."

"A-aku hanya ingin mendengar jawabannya langsung darimu."

"Tatap aku ketika berbicara."

Dagunya ditarik paksa oleh Denis. Membuat Anisa tertegun dengan jantung yang semakin meletup ingin dikeluarkan.

"Aku sudah mengakuinya dari awal kita jadian, aku menyukaimu karena kecantikanmu."

Anisa diam menatap wajah tampan suaminya.

"Itu hal wajar kan, cinta itu akan datang dari mata lalu turun ke hati."

Denis menyelipkan rambut yang menjuntai di pipi istrinya menyelipkan rambut itu ke telinga Anisa.

"Seiring kebersamaan kita yang terjalin aku semakin menyukai dirimu yang lain. Kepintaranmu. Jiwa sosial tinggimu terhadap orang-orang yang membutuhkan. Lemah lembutmu. Dan senyumanmu. Aku menyukai semua yang ada di diri kamu Anisa."

Raut wajah Anisa tidak bisa dibilang tersanjung saat dipuji suaminya seperti itu. Sebaliknya wanita itu terlihat berkaca-kaca dan terlihat sangat terluka. Denis memperhatikan ekspresi itu. Apa dia sudah salah bicara?

Denis terlihat gelagapan. Ia mencoba memperbaiki kata-katanya lagi. "Tidak penting aku menyukai apa saja yang ada di dirimu. Yang terpenting wanita itu adalah kau. Anisa Oktavia Andini. Wanita satu-satunya yang aku cintai."

Semakin membingungkan saat Anisa malah menjatuhkan air matanya.

"A-apa hanya itu yang kau sukai dariku. Karena aku adalah Anisa?"

Denis terdiam pertanyaan itu benar-benar membuat otaknya menjadi bodoh. Sebenarnya apa yang diinginkan jawaban wanita ini. Denis sama sekali tidak mengerti.

Lelaki itu kemudian memeluk istrinya dengan lembut. Lalu mengecup puncak kepala Anisa dengan sayang.

"Jika boleh jujur sekarang rasa suka ah tidak, tapi cinta itu sudah bertambah lebih besar karena kau telah memberikan hadiah yang terbaik untuk hidupku."

Tatapan mereka bertemu.

"Terima kasih sudah memberikan aku keturunan, kedua putri kembar kita yang sangat cantik seperti dirimu. Bukan hanya karena kau adalah Anisa. Tetapi kau juga adalah ibu dari anak-anakku. Aku mencintaimu."

Kebohongan Yang Terbongkar

Jalanan hari ini lumayan begitu padat. Sudah setengah jam Denis masih terjebak macet. Namun itu tak menjadi masalah, wajah Denis tetap terlihat cerah seperti ada pelangi yang menyelimuti dunia lelaki itu.

Setelah melewati kejadian malam di mana Anisa mempertanyakan sesuatu

yang membingungkan. Kini keadaan pernikahannya sudah setingkat lebih baik dari sebelumnya (menurut pemikiran Denis) karena setiap dia mencium atau menyentuh istrinya Anisa tidak menolak sama sekali. Meskipun sifat wanita itu masih bungkam dan lebih banyak diam. Tetapi ia yakin jika ia terus memberikan perhatian dan menyisihkan kesibukan, hati istrinya akan luluh dan berpikir ulang dalam perceraian mereka.

Selagi menunggu, Denis mencoba untuk memeriksa berkas yang tadi dibawanya. Ada sesuatu yang mengganjal. Denis mengeluarkan semua

aset yang ada di dalam tasnya namun nihil hal yang penting itu tidak ditemukan. Mungkin kah ia lupa membawa berkas untuk meeting hari ini?

Denis mengingat map itu ia simpan di atas meja depan televisi. Mungkin tertinggal di sana.

Mulai merogoh ponselnya dan memanggil kontak Anisa. Mencoba meminta bantuan istrinya untuk mengirimkan berkas tersebut ke kantornya.

Hanya saja bukan suara Anisa yang terdengar namun suara operator yang mengatakan bahwa ponsel istrinya sedang tidak aktif.

Denis kelabakan mau tidak mau ia harus putar balik untuk mengambil berkas yang ketinggalan.

Sudah bersiap memperhatikan jalan tak sengaja mata Denis menangkap seseorang dari dalam taksi di sebelahnya. Seseorang yang sangat ia kenali.

"Anisa?"

***

Anisa turun dari taksi. Berjalan menuju ke arah pemakaman dengan sebuket bunga mawar yang tersampir di tangannya.

Sengaja ia menitipkan Nara dan Nuri pada nenek dan kakeknya. Karena hari ini ia berniat menjenguk seseorang yang berarti di hidupnya.

Ketika sampai di salah satu makam. Anisa tidak bisa menahan bendungan air mata, aliran bening itu terjatuh begitu saja dan mengalir di dagunya yang lancip.

Anisa berjongkok menaruh bunga itu di atas makam. Dan membersihkan beberapa bunga Kamboja yang berguguran di gundukan tanah tersebut.

"Kak aku datang," ucapnya.

Air mata itu semakin tumpah. Anisa mencoba mendongak menatap langit yang lumayan mendung untuk menahan air matanya agar tidak turun lagi.

"Tetapi aku datang bukan untuk memberikan kabar bahagia. Aku ingin memberitahumu bahwa aku saat ini memutuskan untuk menyerah. Aku tidak

bisa melanjutkan pernikahan ini lagi. Maafkan aku."

Bahu wanita itu bergetar menahan isakan.

"Maaf karena aku terlalu jauh berperan dalam pernikahan ini. Aku terlalu egois menginginkan dia juga menyukai sisi lain dari diriku. Semua yang dia sukai adalah dirimu, aku hanya sebagian kecil yang bisa membuatnya bahagia karena kehadiran anak."

Air mata yang bertumpahan ia usap agar tidak terlihat menyedihkan.

"Menyakitkan selama 10 tahun berperan menjadi orang lain. Dia terus menatapku seperti menatapmu. Dan itu menyiksaku. Aku tidak sanggup bertahan lebih lama dari ini. Aku sangat menginginkannya tetapi aku tidak bisa meraihnya. Terasa sangat mustahil."

Pernikahan ini memang hanyalah bayangan semu. Semua yang dilakukannya tidak lebih hanya untuk membahagiakan Denis dan mendiang kakaknya.

Berniat mengabulkan wasiat kakaknya untuk terakhir kali dengan

membantu berperan sebagai Anisa. Nyatanya dia hanyalah Amira adik kembar Anisa.

Mereka terlahir kembar identik di panti asuhan. Ibu kandung mereka sengaja membuang bayi kembar yang dilahirkan karena terlalu malu dengan aib. Mereka adalah hasil dari korban pemerkosaan bejat. Itu yang ia dengar dari kisah masa kecilnya.

Pada awalnya masa kecil mereka baik-baik saja. Anisa dan Amira menjadi kakak adik yang saling menyayangi, gadis yang paling diandalkan ibu panti karena

ketekunan mereka merawat panti. Sampai di usia 10 tahun Anisa diadopsi oleh sepasang suami istri kaya raya dan mereka membawa Anisa. Memisahkan adik kakak tersebut selama bertahun-tahun hingga kemudian Amira mendapatkan sebuah kabar bahwa kakaknya tengah mencari dirinya, dan lebih menyakitkan saat itu keadaan Anisa tengah kritis dan dirawat di salah satu rumah sakit ternama di luar negara Indonesia.

Ketika dipertemukan kembali mereka saling menangis memeluk satu

sama lain dalam keadaan Anisa yang terbalut selang oksigen di wajahnya.

Saat itu Amira merasa separuh kehidupannya menghilang. Ia tidak tahu bahwa kakaknya selama ini mengidap penyakit mematikan.

Ia sudah berusaha mencari keberadaan Anisa namun apa yang bisa dia lakukan dengan keterbatasan finansial di hidupnya. Hidup Amira tidak seberuntung kakaknya. Untuk makan saja ia harus berusaha lebih keras, pekerjanya hanya berjualan roti yang ia

buat dari keahliannya mengaduk adonan tepung liut.

Tidak ada yang mengadopsi Amira. Ia keluar dari panti asuhan ketika usianya menginjak 17 tahun. Tidak bisa lagi melanjutkan sekolah dan ia harus banting tulang mencari uang untuk makan dan membayar kontrakan, terkadang ia sering terusir dari kontraknya karena sering menunggak iuran.

Luntang-lantung di jalanan dan sering menyalahkan Tuhan. Karena hidupnya dan kakaknya begitu berbeda

serasa tidak adil untuk hidup Amira yang begitu memprihatinkan.

Padahal mereka terlahir dari rahim yang sama. Namun ketika melihat keadaan Anisa dewasa semua pemikiran itu musnah. Ia tidak mau kehidupan Anisa seperti itu. Ia ingin Anisa bisa sehat, panjang umur dan mereka bisa bersama lagi.

Di akhir kehidupannya Anisa meminta tolong pada Amira untuk berperan sebagai dirinya. Menikah dengan Denis lelaki yang sangat dicintai wanita itu.

Dan silanya semakin lama ia berperan menjadi Anisa. Semakin banyak pula rasa sesak yang menghunus jantungnya.

Amira jatuh cinta pada Denis. Dia selalu pasrah saat lelaki itu memperlakukan ia sebagai Anisa.

Bukan salah lelaki itu karena dia memang tidak mengetahui kebohongan ini. Salahnya yang terlalu masuk berperan sebagai Anisa.

Pada awalnya pernikahan ini adalah kebohongan yang direncanakan untuk membahagiakan seseorang.

Tetapi Amira sadar bahwa tidak ada kebohongan yang bisa menimbulkan kebahagiaan.

Semuanya tetap berakhir dengan rasa sakit.

"Aku merasa bersalah pada Denis. Aku tidak bisa membohonginya lagi. Maaf karena aku memutuskan untuk mengakhiri kebohongan ini. Perceraian mungkin adalah akhir yang terbaik untuk kami berdua."

Amira yang berperan sebagai Anisa segera menyusut air mata menyedihkan

nya. Hari ini ia harus berhasil meminta tanda tangan Denis.

Mereka benar-benar harus mengakhiri pernikahan bayangan ini.

Amira sudah siap untuk kembali, kakinya tiba-tiba membatu di tempat saat tubuhnya berbalik dan ia terkejut bukan main ketika melihat seseorang tengah berdiri di depannya.

"Denis?"

Kedua matanya terbelalak melihat Denis menatapnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

Perceraian Akan Menyelesaikannya

Denis tidak terlalu mengerti dengan apa yang terjadi sehingga ia memutuskan untuk mengikuti taksi yang di tumpangi Anisa.

Sedangkan meeting penting pagi ini ia alihkan pada sekretarisnya.

Cukup mencurigakan tidak biasanya Anisa keluar rumah tanpa seizinnya. Dan itu membuat Denis penasaran. Ia ingin tahu ke mana wanita itu pergi.

Pikiran buruk mulai berkecamuk. Mungkin kah Anisa bermain api di belakangnya? Atau mungkin perceraian yang diinginkan wanita itu karena kehadiran orang ketiga, apa mungkin dia berselingkuh?

Denis memijit keningnya yang berdenyut. Ia merasa tak rela jika Anisa benar-benar melakukan hal tersebut. Apa yang kurang dari dirinya. Semuanya

sempurna. Bahkan diluaran sana banyak yang iri dengan pernikahan mereka.

Tetapi istrinya malah mencari lelaki lain. Tidak mungkin jika ia tidak memuaskan Anisa. Ia sering membuat wanita itu kepayahan ketika sedang dikuasai nafsu. Mereka selalu bisa menuntaskan hasrat masing-masing dengan kepuasan. Tidak mungkin Anisa meninggalkan nya hanya karena ia tidak bisa memuaskan istrinya. Itu mengerikan sungguh.

Mobil Denis berhenti. Keningnya berkerut melihat Anisa turun dan

melangkah ke area pemakaman. Semakin bingung sebenarnya apa yang sedang dilakukan wanita itu? Setahu Denis orang tua Anisa masih hidup. Dia juga tidak mempunyai kerabat yang meninggal.

Atau mungkin ayah dan ibu kandungnya?

Denis tahu Anisa terlahir dari panti Asuhan. Dulu wanita itu sering mengatakan kesedihannya ketika merindukan sosok adiknya. Pernah Denis ingin membantu mencari namun Anisa tidak pernah memberi tahu jenis kelamin

adiknya. Dia perempuan atau laki-laki yang jelas Anisa bilang dia mempunyai adik kandung. Mereka di buang saat dilahirkan berarti mereka kembar.

Saat berpacaran pun mereka hanya punya waktu sedikit karena wanita itu memilih melanjutkan kuliah di Amerika.

Karena Denis sudah terlanjur cinta mati dengan Anisa dia mengancam wanita itu untuk tidak melirik lelaki lain ia berjanji akan menikahi wanita itu ketika pulang kembali ke Indonesia.

Dan janjinya ditepati. Setelah kepulangan Anisa ia langsung

mempersiapkan pernikahan mereka. Hingga pernikahan itu bertahan sampai selama ini.

Tidak pernah terpikir sebelumnya bahwa mereka akan berakhir dengan permasalahan perceraian yang diinginkan Anisa.

Denis memutuskan untuk keluar dari mobil mengikuti istrinya. Dan ketika sampai di tempat wanita itu berada. Denis tertegun bukan main. Menatap nama yang tertulis di batu nisan tersebut.

Dan lebih membuatnya terkejut ia mendengar semua kata-kata yang istrinya katakan.

Kata-kata yang membuat ia tercengang hingga nyaris mati.

Lalu ketika keberadaannya di temukan istrinya dengan gumaman terkejut ia baru mengerti. Selama ini ia telah dibohongi.

***

"Denis?"

Suara Amira terdengar terkejut. Dia mundur selangkah menatap Denis

sangking tidak menyangka Denis bisa berada di sini. Berjarak satu meter dari tempat berdirinya.

"Siapa kau?" tanya Denis dingin. Ia menatap Amira dengan tatapan yang sulit di artikan.

Lelaki ini pasti sudah mendengar semua kata-kata yang tadi dia ucapkan. Kekecewaan yang tergambar di raut wajahnya terlihat jelas.

"Kenapa kau berbicara seolah-olah kau bukan Anisa."

Denis menatap lagi gunakan tanah di belakang Amira. Lalu kembali menatap wanita itu.

"Dan kenapa nama batu nisan ini tertulis nama dirimu? Katakan padaku apa yang sebenarnya terjadi!"

Bentakan Denis membuat Amira bungkam. Ia hanya bisa menunduk menyembunyikan air matanya yang kembali menetes.

Tangannya mengepal kuat, bingung harus memulai menjelaskan hal ini di bagian mana. Denis pasti sangat kecewa padanya.

Helaan napas Amira terdengar. Memejamkan mata kemudian ia mulai memberanikan diri untuk menatap Denis.

Kebohongan yang ditimbulkan selalu mempunyai konsekuensi. Amira akan menerima semua konsekuensi itu meskipun ia harus terbuang secara menyedihkan dalam hidup Denis itu tak mengapa asalkan ia bisa keluar dari belenggu pernikahan bayangan ini.

Tidak mungkin selamanya ia akan berpura-pura menjadi sosok Anisa kakaknya. Mereka adalah dua orang

yang berbeda dan seharusnya Denis mengetahui hal tersebut.

"Kita perlu bicara." Suara Amira dibuat setenang mungkin. "Tapi bukan di tempat ini."

***

Denis masih menatap Amira. Mereka kini duduk berdua setelah tadi Amira meminta mereka membicarakan masalah ini di rumah mereka.

Amira juga menjelaskan bahwa Nara dan Nuri ia titipkan di rumah kakek dan neneknya (orang tua angkat Anisa

dan sekarang menjadi orang tua angkat Amira) sehingga tidak perlu cemas kedua anak mereka akan mendengar percakapan ini.

"Ceritakan semuanya." Suara Denis menjadi dingin. Mungkin efek dari rasa kecewa atas kebohongan yang Amira lakukan.

Amira sendiri terduduk sambil mencekram kedua tangannya di pangkuan.

"Maafkan aku. Aku melakukan ini hanya bertujuan untuk membahagiakan kak Anisa sedangkan Kak Nisa meminta

ku untuk berpura-pura menjadi dirinya bertujuan untuk membahagiakanmu. Dia sangat mencintaimu."

Denis terdiam. Dia mendengar semua penjelasan Amira dengan jelas.

"Jadi kau pikir dengan membohongiku seperti ini akan membuatku bahagia?"

Amira menunduk dalam. Ya tidak ada kebohongan yang menimbulkan kebahagiaan selain rasa kecewa karena merasa telah dibohongi sekali pun kebohongan itu bertujuan untuk kebaikan.

Tidak ada yang benar. Karena semuanya tetap akan berakhir dengan rasa sakit.

"Ma-maafkan aku."

"Sudah berapa lama kau berperan menjadi Nisa, satu tahun? Dua tahun?"

"10 tahun."

Mendengar jawaban itu Denis seketika memijit pelipisnya.

Wanita ini hadir selama mereka menikah?

Tidak mengerti ia harus berekspresi apa sekarang. Haruskah ia tertawa bahagia atau sedih mendengar fakta mencengangkan ini?

Tidak bisa disangkal hati Denis terluka saat mengetahui bahwa wanita yang ia cintai sudah meninggal. Namun ia juga terluka saat mengetahui fakta bahwa selama ini ia hidup bersama dengan wanita yang sebelumnya tidak pernah ia kenal kini malah menjadi istrinya. Menemani suka duka dan memberikan keturunan padanya.

Kemiripan mereka sangat indentik. Denis bahkan tidak bisa menemukan perbedaan mereka dari segi fisik. Mungkin ada sedikit perubahan istrinya lebih dewasa cara berpikirnya di banding cara berpikir Anisa yang sedikit kekanakan.

Dulu ia juga pernah merasa heran dengan sikap istrinya yang tidak pernah cemburu berbeda dengan sikap Anisa saat berpacaran yang terlalu overprotektif. Jadi karena ini alasannya mereka adalah dua orang yang berbeda.

"Jadi selama sepuluh tahun ini kita membina rumah tangga hanya sebuah kebohongan semata?" Denis merasa sangat dipermainkan. Ia menumpahkan seluruh cinta dan kasih sayang pada istrinya ternyata ia menumpahkannya pada orang yang salah.

"Puas membohongiku selama ini? Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang! Aku tau kau tidak mencintaiku dan aku pun sama aku mencintaimu karena aku menganggap kau adalah Anisa. Bukankah ini salah?"

Amira menggigit bibir bawahnya. Menyakitkan saat mendengar langsung dari mulut Denis jika pria ini mencintainya karena menganggap ia adalah Anisa. Tidak bisa disalahkan. Denis tidak tahu kebohongan yang sebenarnya. Yang patut disalahkan adalah dirinya yang sudah membohongi Denis selama 10 tahun ini.

Mungkin permasalahan ini memang seharusnya di selesaikan dengan perceraian.

Amira mulai mengumpulkan keberanian lewat suaranya yang

terdengar serius. Meskipun dalam hati ia merintih akan rasa sakit atas keputusan yang dibuatnya.

"Karena pernikahan ini adalah kesalahan maka dari itu aku memutuskan untuk bercerai. Mari kita bercerai."

Mencoba Menyelesaikan Permasalahan

Denis menuangkan kembali botol minuman berisi alkohol ke dalam gelas. Hingar bingar club malam yang bising tidak sedikitpun membantu ia untuk keluar dari rasa frustasi yang mendera.

Di sebelahnya ada Shaka. Ia sengaja menyuruh lelaki itu datang. Untuk

berkonsultasi kembali tentang nasib pernikahannya yang nyaris hancur.

"Jadi istrimu bukan Anisa? Dia Amira adik kembarnya yang berpura-pura menjadi Anisa?"

Denis mengangguk membenarkan kata-kata Shaka.

Shaka terlihat tercengang dengan kebenaran ini. Tak pernah menyangka perceraian ini penyebabnya karena mereka adalah orang yang berbeda bukan karena orang ketiga.

"Oke aku tau kau pasti masih bingung. Aku tidak akan mencegah kau mabuk. Ya, mungkin lebih baik kau mabuk hari ini," ucap Shaka. Lelaki itu ikut meneguk satu gelas minuman kecil untuk mengaliri tenggorokan nya yang mengering.

"Hanya saja aku penasaran. Sebenarnya kau mencintai siapa? Anisa atau wanita yang menyamar menjadi Anisa?"

Denis terdiam. Dia sedikit menerawang dan ingatannya kembali berlabuh pada kenangan saat ia pertama

kali menikahi wanita itu. Melewati malam pertama yang tak terlupakan dan menemani wanita itu ketika melahirkan kedua putrinya. Sebenarnya tidak banyak kenangan yang diingatnya selain kenangan bersama dengan Amira sedangkan dengan Anisa hanya sedikit kenangan yang diingatnya dikarenakan mereka memang berpacaran jarak jauh sekalipun bertemu hanya di saat tertentu ketika Denis mengunjungi wanita itu ke Amerika.

Jika dihitung perbedaannya, Amira lebih banyak merajut kenangan bersamanya dibandingkan dengan Anisa.

Terlebih buah hasil kenangan itu kini tumbuh dua putri kembarnya yang sangat cantik. Perpaduan wajahnya dan wajah wanita itu.

Yang membingungkan, saat merajut kenangan indah itu ia menganggap Amira adalah Anisa. Karena ia tidak tahu bahwa wanita itu adalah Amira adik kembar Anisa.

Itulah yang membuat Denis bingung dengan perasaannya sendiri.

"Aku tidak tahu. Aku mencintai Anisa. Tetapi aku juga mencintai istriku yang aku anggap dia adalah Anisa."

Tatapan Denis fokus ke arah Shaka yang tengah memperhatikan. "Menurutmu aku mencintai siapa?"

Hah!

Helaan napas Shaka terdengar.

"Kau belum memutuskan untuk menceraikannya kan?"

Denis menggeleng. "Meskipun dia sudah membohongiku. Tetapi aku sama sekali tidak ada niatan untuk menceraikannya. Aku tidak mau melepasnya."

"Berarti itu jawabannya."

"Maksudmu?"

Tatapan Shaka terlihat serius.

"Aku melihat dari sudut pandang istrimu. Selama 10 tahun dia berperan menjadi orang lain. Dan kemungkinan juga keberadaannya tidak terlihat karena tertutupi sosok Anisa yang kau anggap dia lah wanita yang selama ini kau nikahi."

Denis masih diam mencoba mendengarkan apa yang ingin di ucapkan Shaka.

"Selama itu dia bertahan. Yang dapat banyak kerugian pun adalah dia. Karena harus pasrah menjadi istrimu, digauli olehmu dan harus mengandung darah dagingmu. Mengurus anak-anak dan kebutuhanmu. Dia juga mengambil pekerjaan rumah kalian agar dia bisa menjadi istri yang terbaik untuk hidupmu. Untuk apa dia bertahan selama ini jika dia tidak mempunyai alasan lain."

"Alasannya karena dia mau membahagiakan kakaknya."

"Itu sebagian alasan kecil. Kau pikirkan sekali lagi. Mengambil kebohongan ini hanya untuk kebahagiaan kakaknya memang masuk akal tetapi. Selama 10 tahun dia bertahan. Kemudian dia menyerah dan meminta sebuah perceraian kemungkinan -"

"Kemungkinan dia sudah muak hidup bersama denganku."

Shaka menghembuskan napasnya sekali lagi. Lelaki ini masih belum mengerti.

"Bukan itu masalahnya Denis. Kau benar-benar bodoh."

Sekarang Denis yang mendelik kesal ke arah Shaka. "Kau yang terlalu berbelit-belit. Coba jelaskan yang lebih ringkas aku masih belum paham dengan apa yang kau bicarakan."

"Selama ini dia mencintaimu. Dia berpikir kau mencintai Anisa. Dan dia tidak sanggup jika seumur hidup kau menganggap nya sebagai Anisa. Aku pikir dia ingin kau melihat sisi lain dari dirinya yang sesungguhnya dalam sosok Amira."

Keterdiaman Denis adalah hal yang bagus. Mungkin ucapan Shaka mulai menyentuh otak Denis yang buntu akan permasalahan ini.

Denis mulai berbicara. "Dia lelah terus berperan sebagai orang lain. Dia tersakiti karena aku terus memperlakukan nya sebagai Anisa. Maka dari itu dia memutuskan untuk bercerai karena sudah tidak sanggup menahan rasa sakitnya?"

Shaka menepuk meja bar dengan antusias. Akhirnya Denis mengerti dengan apa yang ia maksudkan.

"Ya itu yang ku maksud."

Denis terdiam. Mencerna baik semua ini.

Apa benar karena alasan itu istrinya ingin bercerai dengannya.

Karena wanita itu mencintainya?

***

Waktu sudah terlalu malam. Langit kelam mengantarkan Denis sampai pada rumah bertingkat dua yang megah.

Tadinya dia merencanakan akan mabuk sampai tak sadarkan diri di club

malam namun sekarang ia urungkan. Ada yang lebih penting. Ia harus mempertahankan pernikahan ini. Bagaimana pun caranya.

Ia harus menjemput istrinya pulang kembali ke rumah mereka. Persetan dengan siapa ia menikah sekarang ia benar-benar mencintai wanita yang sudah menemani ia selama 10 tahun terakhir ini.

Ia juga harus mengembalikan kebahagiaan putri kembarnya kembali seperti di awal.

Denis menghembuskan napasnya. Ia mulai menekan bel pintu beberapa kali tidak peduli ia akan menggangu waktu tidur penghuni rumah ini.

Sampai kemudian ia melihat seorang pembantu membukakan pintu untuknya lalu di susul suara gaduh dari arah tangga.

"Siapa Bi?"

Bi Asih terlihat menatap Denis dengan ekspresi terkejut kemudian berbalik ke arah belakang membuka mulutnya untuk memberi jawaban dari suara tersebut.

"Tuan Denis Nyah."

Wanita itu terdiam. Menatap lelaki yang terlihat mematung di ambang pintu.

Denis segera membukukan badannya secara hormat ke arah wanita itu.

"Maaf aku menggangu tidur kalian. Aku hanya ingin bertemu istriku."

Wanita paruh baya di ujung tangga terlihat mengangguk mengerti. Segera menyuruh Bi Asih untuk membiarkan Denis masuk.

"Bi jangan lupa kunci pintu ya. Dan kau Nak bisa ikut aku."

Wanita paruh baya itu berbalik kembali menaiki tangga di susul Denis di belakang. Wanita itu adalah ibu angkat Anisa dan mungkin sekarang dia juga menjadi ibu angkat Amira.

Beliau memang orang yang baik. Denis dulu pernah mendengar cerita Anisa bahwa ibu angkatnya juga menginginkan membawa adiknya untuk di adopsi namun pihak panti melarang. Jadi yang bisa di bawa pulang hanya Anisa saja. Hingga kakak adik itu

berpisah. Dan ia baru tahu bahwa adik yang selalu Anisa ceritakan padanya adalah istrinya sekarang, Amira.

Langkah mereka sampai di depan kamar bercat putih. Kemudian wanita itu melirik Denis dengan senyuman ramah.

"Dia ada di dalam. Maafkan kami sebelumnya telah membohongimu dan menyimpan rahasia ini rapat-rapat. Anisa sangat mencintaimu, dia berkata padaku, jika kau tau dia mengidap penyakit serius dan usianya tidak akan lama lagi kau pasti akan sangat terpukul. Dia mencari jalan keluar dengan mencari

adik kembarnya dan menyuruhnya berpura-pura untuk menjadi dirinya. Semata-mata bertujuan untuk membahagiakan mu dan membahagiakan pula adiknya. Anisa berharap dengan cara ini. Kalian bisa saling mencintai dan mulai melupakan keberadaannya."

Denis terdiam mendengar ucapan wanita paruh baya di depannya. Dia mengangguk mengerti dengan senyuman meskipun kesedihan diwajahnya tidak bisa disembunyikan dengan baik.

"Aku mengerti. Makannya aku ke sini untuk mempertahankan rumah tanggaku. Meskipun dia bukan Anisa tetapi dia tetap istriku ibu dari anak-anakku. Aku tidak bisa melepaskannya begitu saja."

Wanita itu menepuk punggung tegap Denis menyemangati.

"Dia ada di dalam. Masuklah pintunya tidak dikunci. Kebetulan Nara dan Nuri sedang tidur di kamarku. Kalian bebas membicarakan permasalahan kalian sepuasnya."

Denis tersenyum berterima kasih.

"Terima kasih Ma. Salam untuk Ayah. Maaf aku menggangu waktu tidur kalian."

Wanita paruh baya itu tertawa ramah.

"Tidak apa-apa. Terkadang untuk menyelesaikan masalah harus dibekali dengan keberanian yang tinggi juga. Yasudah aku akan kembali ke kamar."

Dan kemudian wanita itu berpamitan menjauhi Denis, sedangkan lelaki itu kini mulai fokus pada pintu kamar yang ditempati istrinya.

Kembali Bersama

Dia sedang tertidur meringkuk di dalam selimut. Wajah cantiknya terlihat bersinar dengan cahaya rembulan yang masuk melewati celah gorden kamar.

Sedangkan lampu kamar dibiarkan mati. Hanya pencahayaan lampu tidur di atas naskah di samping tempat tidur yang masih menyala.

Dengan gerakan perlahan Denis mulai melanjutkan langkahnya mendekati tubuh wanita itu. Terduduk di sisi ranjang. Bergerak secara hati-hati agar tidak membangunkannya.

Denis memperhatikan wajah itu. Wajah yang sama persis dengan Anisa. Dari semuanya terpahat sangat sempurna seperti Anisa. Denis semakin meneliti ia harus mencari perbedaan meskipun itu mustahil. Dan tatapannya memincing saat ia melihat luka goresan di dekat pelipis kanannya. Terlihat sangat kecil jika dia tidak

memperhatikan dengan detail luka itu tidak akan terlihat.

Lalu Denis menyentuh kedua tangan Amira. Mengecup permukaan tangan itu dan tatapannya kembali menemukan luka goresan di bagian telunjuk kirinya. Seperti bekas goresan pisau.

Kenapa baru sekarang ia menemukan perbedaannya. Jelas Anisa tidak mempunyai luka goresan apapun di tubuhnya. Keluarga ini sangat menjaga wanita itu dengan baik. Bahkan untuk

memegang pisau dapur pun Anisa tidak diizinkan sama sekali.

Ketika ia heran dengan semua perubahan Anisa setelah menikah. Wanita ini mengatakan dia mulai belajar memasak dan sebagainya untuk menjadi istri terbaik bagi Denis. Dan sialnya ia percaya saja dengan kata-kata itu.

"Sudah berapa banyak luka yang kau dapatkan? Apa kehidupanmu sebelumnya sama sempurna seperti Anisa? Apa kau juga mendapatkan orang tua angkat yang baik?"

Denis mengelus pipi istrinya dengan lembut. "Apa kau juga menjaga perutmu dengan baik seperti apa yang dimakan Anisa?"

Tanpa sadar gunaman Denis berhasil mengusik Amira dalam tidur. Ia mengerjap menatap seseorang yang kini tengah terduduk sambil memperhatikannya.

Denis? Apa ini halusinasi?

Senyuman lelaki itu terbit dari bibirnya. Mengusap pipi Amira dan berucap lembut.

"Kau sedang tidak melihat penampakan hantu. Kenapa harus berekspresi begitu?"

Tersentak itu lah yang dilakukan Amira. Ia setengah terbangun dari berbaringnya. Lalu menatap Denis.

"K-kenapa kau ke sini?"

Denis bersidekap. "Aku ingin menjemput istriku yang kabur sambil membawa anakku."

Amira terdiam. Dia semakin menatap Denis tak mengerti.

"Tadi pagi sudah ku kirimkan surat cerai. Kenapa kau kemari? Bisakah kau tanda tangan itu."

"Tidak!" Suara Denis terdengar menusuk di lubang telinga Amira. "Sampai kapanpun aku tidak akan mendatanganinya."

"Denis, aku mohon kita tidak bisa lagi bersama. Aku bukan Anisa."

"Ya kau benar kau bukan Anisa. Tapi kau istriku Amira. Kau masih tanggung jawabku. Dan kau sepenuhnya masih menjadi milikku."

Amira terdiam saat Denis menyentuh wajahnya mengunci tatapan. Membuat Amira menahan napasnya karena gugup.

"Pulang kembali ke rumahku. Bukan untuk menjadi Anisa. Tetapi untuk menjadi istriku dan ibu untuk anak-anakku. Kau mau?"

Deg

Debaran jantung Amira semakin tak terkendali. Menatap wajah Denis yang begitu tampan, berkata sangat lembut seperti itu sambil menatap matanya

membuat Amira kelabakan dengan debaran jantung yang kian menggila.

"T-tapi-"

"Aku mencintaimu. Apa itu tidak cukup untuk mempertahankan rumah tangga kita?"

Amira menatap Denis entah kenapa matanya sekarang mulai berkaca-kaca. Ia sangat tahu kata-kata itu hanya ditunjukkan untuk Anisa bukan dirinya.

"Kau mencintai kakakku."

Denis menghela napas. Mungkin ia harus menjelaskan kembali bahwa tidak

hanya Anisa ia juga sudah jatuh cinta pada adik wanita itu yang selama ini menjadi istrinya. Menemani hidupnya dan tinggal bersama selama 10 tahun.

"Aku memang mencintai Anisa. Tetapi aku juga mencintaimu. Apakah salah? Aku nyaman hidup bersamamu. 10 tahun membina rumah tangga tidak sedikit pun aku bosan terhadap mu. Setiap hari kau selalu menjadi yang terbaik. Jika aku tidak mencintaimu kemungkinan aku sudah bosan. Aku akan berselingkuh dan mencari wanita lain. Tetapi itu tidak kulakukan karena aku mencintaimu meskipun aku berpikir saat

itu kau adalah Anisa. Tanpa sadar dari kenyamanan itu semakin menumbuhkan cinta yang lebih besar. Berarti cinta besar suami terhadap istrinya itu bukan untuk Anisa tapi untuk kau."

Denis mulai mendekatkan wajahnya sambil mengusap aliran bening yang terjatuh di pipi istrinya.

"Kembali lagi menjadi istriku. Aku membutuhkanmu. Jika kau pergi aku bisa mati."

Amira yang tidak tahu lagi harus berbuat apa tiba-tiba saja memeluk tubuh Denis. Menyembunyikan

wajahnya dalam tangisan di dada lelaki itu. Tangannya mengerat, melingkar di leher Denis. Sedangkan lelaki itu cukup terkejut dengan apa yang Amira lakukan. Namun tetap membalas pelukan wanita itu. Sambil mengecupi bahu Amira dan menyesap aroma candu yang selalu memenangkan hatinya.

Sudah lama ia tidak mendapatkan pelukan seperti ini.

Denis merindukannya.

***

Entah siapa yang memulai yang pasti kini Amira tengah berbaring dengan mulut Denis yang terus mencumbui tubuh wanita itu.

Amira tidak tahu mengapa ia tidak punya kekuatan untuk menghentikan Denis. Tanpa bisa dicegah ia pun merindukan suaminya setelah beberapa minggu ini mereka berselisih tentang perceraian yang tak menemui kata akhir.

Pasrah saat pakaiannya di lucuti. Dan tubuhnya kembali di permainkan oleh Denis dengan begitu ahli.

Mungkin seks adalah penyelesaian yang terbaik untuk mempertahankan rumah tangga mereka dari perceraian.

Tubuh Amira kembali terlonjak kasar saat Denis benar-benar berkabut oleh nafsunya. Lelaki itu tanpa henti menyetubuhi istrinya. Tidak peduli bahwa ini bukan rumah mereka. Bersyukur kamar ini kedap suara sehingga tidak mungkin ada orang lain yang mendengar desahan mereka.

Amira menyentuh kedua pipi Denis. Mulutnya terus mendesah dan Denis terlihat tersenyum masih fokus dengan

kegiatan menghujam istrinya lebih dalam.

"Kau suka?"

Salah satu sifat jahil Denis. Mengajak istrinya berbicara saat wanita itu benar-benar ada di posisi tidak bisa memilih menjawab pertanyaan atau mendesah karena gairahnya yang dipermainkan.

Denis mencium bibir istrinya yang sedikit terbuka. Sedangkan tubuhnya terus memompa miliknya meskipun istrinya sudah mencapai orgasme ke berapa kali.

Ia tidak mau berhenti sampai kerinduannya terpuaskan.

Dan pada detik ini Amira baru merasakan perbedaan seks mereka.

Denis mendesahkan nama aslinya saat mencapai pelepasan. Hal yang tidak pernah Amira bayangkan karena selama mereka bercinta Denis akan selalu menyebut nama wanita lain.

Nama kakaknya.

Dan itu yang selalu membuat ia terluka dan memilih untuk meminta perceraian pada suaminya.

Karena Amira tidak sanggup lagi jika selamanya ia harus mendengar suaminya menyebut nama wanita lain setelah percintaan yang mereka lakukan.

Pernikahan Nyata

Amira mengerjapkan kedua kelopak matanya, saat sebuah benda kenyal terasa mengulum nipple nya.

Kemudian ringisan Amira terdengar, saat tidak sengaja ia merasakan gigitan gemas di area tersebut. Membuka kelopak matanya perlahan dan tatapannya langsung tertuju di wajah Denis, lelaki itu tengah terpejam sambil menyusu payudaranya.

"Denis," ucap Amira menyentuh pipi suaminya.

Beberapa detik kemudian Rasa lembab itu menghilang Denis menjauhi payudaranya dan memilih mendapatkan ciuman di bibir Amira.

"Pagi istriku," ucapnya.

Kedua pipi Amira bersemu setelah Denis melepaskan ciumannya. Lelaki itu hanya terkekeh melihat kebun bunga sedang tumbuh cantik di pipi istrinya.

"Kau tidak bekerja?"

Denis menggeleng, memeluk tubuh telanjang Amira dan menyusupkan wajahnya di leher wanita itu. Mengecupinya dengan lembut membuat Amira menggeliat tak nyaman karena ulah lelaki itu.

"Aku akan bekerja setelah aku berhasil mengangkutmu ke rumahku."

Wajah Amira menampilkan senyuman cantik. Tangannya menjalar mengelus surai hitam lebat suaminya. Dan Denis semakin menyusupkan wajahnya di ceruk leher Amira menyesap

rasa manis di sana dengan cara menyenangkan.

"Kapan kau akan mengangkutku?"

"Kau berbicara seperti sudah tidak sabar ingin kembali lagi ke rumahku."

Kekehan Denis membuat wanita itu mengerucut lalu mencubit pinggang Denis dengan gemas.

"Cukup jangan menggodaku."

Denis menarik sudut bibirnya menyeringai, mengangkat tubuhnya dan kini lelaki itu sudah menindih kembali

tubuh Amira yang telanjang bulat di bawahnya.

"Kita akan pulang setelah kita melakukan ronde terakhir di kamar ini."

Kedua mata Amira membulat sempurna tidak menyangka Denis tanpa aba-aba akan menarik kedua kakinya menekuk dan milik lelaki itu langsung menyusul masuk ke dalam vaginanya.

Wanita itu menggeram menahan sesuatu yang besar mendesak semakin dalam, namun ia berusaha menggeleng mencoba menghentikan Denis.

"Tidak Denis. J-jangan lakukan lagi. Ini sudah pagi Nara dan Nuri pasti sedang mencariku."

Denis mencium bibir istrinya tidak peduli dengan rengekan istrinya Denis tetap menghentak membawa Amira pada sebuah kenikmatan.

"Biarkan mereka bermain lebih lama dengan nenek dan kakeknya. Aku benar-benar merindukanmu. Aku masih mau kamu Sayang."

Dan Amira tidak bisa menghentikan Denis ketika lelaki itu tanpa otak waras

mulai meraup payudaranya sambil memaju mundurkan tubuhnya.

Wanita itu hanya bisa mendesah. Dan membiarkan Denis bermain sesuka hatinya.

***

Pernikahan yang Amira pikir hanya bayangan semata kini sudah menemui kata akhir. Dia memang mendapatkan sebuah konsekuensi atas sesuatu yang mereka rencanakan selama 10 tahun lamanya.

Mengagumi Denis tanpa pernah berani untuk mengungkapkan indentitas aslinya.

Tetapi akhirnya konsekuensi itu berakhir dengan kebahagiaan. Denis sudah mengetahui rahasia itu. Dan Amira pikir semua ini memang sudah takdir mereka berdua.

Rumah tangga mereka kembali harmonis. Seperti sedia kala. Tidak ada pertengkaran yang berarti. Rasa cinta Denis sudah mentok pada Amira begitu pun sebaliknya.

Amira menghela napas. Mengusap pigura besar yang menempel di dinding ruang tamu. Lalu tersenyum.

Menatap foto cantik kakaknya berada di antara foto keluarga kecil mereka membuat Amira tersenyum senang.

"Semoga kakak mendapatkan tempat terbaik di sisinya." Amira bergumam. Dan tiba-tiba napasnya tersentak saat sebuah jemari melingkar di perutnya dengan mesra.

Dagu runcing Denis menancap di bahu Amira dan tatapan lelaki itu tertuju

ke arah figura besar yang terdapat sosok gambar Anisa tengah tersenyum cantik di sana.

"Kalian benar-benar tidak bisa dibedakan. Akibatnya banyak orang yang tertipu dengan wajah kalian termasuk aku."

Amira tersenyum mengusap punggung tangan Denis. Ia kembali menatap foto Anisa dan meneliti setiap pahatannya. Memang benar sama sekali tidak bisa di bedakan wajah mereka sama persis.

"Tapi sekarang aku sudah tau apa perbedaan kalian."

Tatapan si cantik langsung tertuju ke arah Denis dan lelaki itu tanpa menghilangkan kesempatan langsung mengecup bibir itu sekilas.

"Apa perbedaan kami?"

Denis terlihat berpikir. "Kau tidak banyak bicara. Sedikit pendiam sedangkan Anisa wanita riang dan cukup enerjik."

Amira kembali menatap foto Anisa. "Lalu apa lagi?"

"Ternyata baru kusadari kau sedikit lebih tinggi dari Anisa."

Kepala Amira turun ke bawah kakinya lalu melirik ukuran tinggi suaminya. Ia hanya sebatas dagu Denis. Sedangkan foto yang di pajang di atas meja tempat foto-foto berukuran kecil berada. Foto Denis dengan mendiang kakaknya. Terlihat cukup berbeda Anisa hanya sampai dada Denis saja. Dari pakaian mereka sepertinya itu di ambil dari waktu masa sekolah terlihat dari seragam SMA yang terpenuhi warna-warni di seragam putihnya.

Dan di sebelah foto tersebut ada foto Denis tengah menenteng buket bunga dengan Anisa yang sedang tersenyum cantik memakai toga wisuda.

Amira tersenyum melihat itu. Jika saja kakaknya tidak mengidap penyakit mematikan mungkin sekarang yang berdiri di sini dengan penuh kebahagiaan adalah kakaknya sendiri bukan dirinya.

Tatapan Amira bergulir, menatap foto pernikahannya dengan Denis dan foto-foto lainnya, kebersamaan ia dengan kedua anaknya atau pun saat Denis memaksa untuk

berfoto bersama yang saat itu suaminya pikir yang dinikahi adalah Anisa.

Tetapi foto itu terlihat sangat natural dengan gaya Denis yang sedang mencium pipinya dan Amira yang hanya bisa menampilkan senyum kecil di wajahnya.

"Ini adalah foto favoritku." Denis meraih bingkai foto yang sedang di perhatikan Amira dan tersenyum sambil mengelusnya. "Kau terlihat sangat cantik di sini. Sangking cantiknya aku sampai mencuci banyak foto ini untuk kusimpan di ruang kerja dan dompetku."

Denis menaruh bingkai itu kembali ke tempatnya semula lalu membalikkan tubuh Amira. Membuat wanita itu kini menghadap ke arahnya.

"Kau hanya menamatkan sekolah sampai SMA kan?"

Pertanyaan Denis membuat Amira mengangguk.

"Mau melanjutkannya. Ke jenjang yang lebih tinggi?"

Tatapan Amira terlihat ragu. "Bisakah? Aku tidak punya uang dan aku sudah punya anak."

Denis membawa Amira ke dalam pelukannya. Mengelus surai hitam itu dengan lembut.

"Tentu saja bisa. Untuk uang kau tidak perlu khawatir itu urusanku. Untuk Nara dan Nuri. Mungkin mulai sekarang kita harus mencari ART dan pengasuh untuk mereka bagaimana? Tetapi hanya satu yang kuinginkan kau hanya perlu menamatkan kuliah tetapi tidak untuk bekerja. Aku tidak suka jika istriku bekerja."

Amira terdiam. Semakin melingkarkan tangannya di pinggang

Denis. Perlahan kepalanya menggeleng pelan.

"Ini semua sudah cukup untukku. Aku senang bisa menjadi ibu rumah tangga dan istri yang baik untukmu. Jika aku kuliah aku takut tugas menjadi ibu dan istri akan terbengkalai karena itu, terlebih untuk apa aku sekolah setinggi langit jika gelarku tidak bisa di pakai untuk bekerja."

Denis terkekeh menarik diri lalu menatap wajah istrinya. "Baiklah sepertinya memang lebih bagus kau menjadi istri dan ibu anak-anakku. Jika

kuliah aku takut kau akan digilai banyak lelaki di sana. Itu mengerikan."

Senyuman Amira terlihat melengkung membentuk pelangi.

"Benar. Lebih baik uangnya di tabung saja untuk masa depan anak-anak kita."

Sebelah alis Denis menukik ke atas. Seperti mendengar sebuah pencerahan hanya karena kata anak yang disinggung istrinya.

"Kau benar."

Amira menjerit kaget saat tubuhnya melayang di udara saat Denis menggedong tubuhnya ala bridal.

"Maka dari itu ayo membuat anak yang banyak. Agar aku semakin semangat mencari nafkah untuk anak-anak kita."

Amira hanya melongo melihat suaminya tengah melangkah buru-buru memasuki kamar mereka dan menghempaskan tubuhnya di atas ranjang.

Mencoba menghentikan hal kotor yang akan dilakukan suaminya. Suara Amira kemudian berbunyi.

"Denis anak-anak sebentar lagi pulang."

Kebetulan Nara dan Nuri akan pulang hari ini dari London setelah kemarin berlibur di rumah ibunya Denis. Beliau sudah menikah lagi dan menetap di negara tersebut.

Tidak mungkin mereka melakukannya di saat ada ibu mertua berkunjung ke rumah ini. Itu terdengar sangat memalukan.

Denis mengecup bibir istrinya dan mulai melorotkan lengan dress Amira.

"Ibu sudah mengabari ku tadi. Mereka gagal pulang hari ini."

Amira menatap Denis bingung. "Loh katanya mereka pulang hari ini."

"Sepertinya Ibu terlalu kangen dengan cucunya. Biarkan mereka melepas rindu."

Bibir Denis mendekat ke arah telinga Amira dan menggigitnya gemas.

"Dan biarkan aku melepas pakaianmu juga."

Dan akhirnya Amira lagi-lagi harus menyerah dengan hasrat lelaki itu yang tak pernah surut.

Namun kali ini sensasinya berbeda.

Amira merasakan kebahagiaan lebih besar dari sebelumnya.

Karena pernikahan bayangan itu kini telah berganti menjadi pernikahan yang nyata.

Pernikahan sejati untuk hidup Amira.

TAMAT